

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Anggapan bahwa Ki Hadi Sugito adalah seorang *dhalang banyol* telah terbukti. Lakon yang sebetulnya tergolong sebagai lakon serius ketika ada di tangan Ki Hadi Sugito terdapat banyak humor. Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Humor adalah hal lucu yang dapat membuat orang tertawa. Indikasi paling jelas untuk mengidentifikasinya adalah adanya respon tawa. Dengan demikian keberadaan humor dalam pertunjukan wayang dapat diidentifikasi berdasarkan respon tawa dari penonton.
2. Secara garis besar humor muncul sebagai penyimpangan terhadap hal-hal yang dianggap mapan, sesuai, normal, benar, biasa, wajar, masuk akal, dsb. Sementara itu gelak tawa muncul sebagai aktifitas menertawakan (*nggêguyu*) penyimpangan-penyimpangan tersebut, dan atau karena pikiran subyek tertawa dikacaukan dengan adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut.
3. Humor sebagai bagian dari pertunjukan wayang dikenal dengan istilah *banyol*, *gêcul*, dan *cucud*. *Banyol* meliputi semua hal lucu yang sengaja dibawakan dalang. *Gêcul* adalah hal lucu yang berupa gerakan wayang (*solahing ringgit*). *Cucud* berkenaan dengan kepantasan dalang dalam bercerita melalui verbal sehingga mampu membuat penonton tertawa.
4. Berkenaan dengan *banyol*, *gêcul*, dan *cucud* dalam dunia pedalangan dikenal istilah-istilah lain diantaranya adalah *dhalang banyol*, *banyol gawan lakon*, *wayang gêcul*, *dhalang gêcul*, *dhalang cucud*, *dhagêl sanggit*, dan *dhagêl sabêt*. Tidak

menutup kemungkinan bahwa masih banyak istilah-istilah lain dalam dunia pedalangan berkenaan dengan hal tersebut.

5. Berdasarkan kriteria indriawi, lelucon (*banyolan*) dalam pertunjukan wayang dapat dibagi menjadi tiga yaitu humor berupa verbal (*dhagêl sanggit*), visualisasi gerak wayang (*dhagêl sabêt*), dan gabungan verbal maupun visualisasi gerak wayang.
6. Lelucon (*banyolan*) yang dibawakan seorang dalang secara garis besar tercipta atas dasar penyimpangan terhadap hal yang berkenaan dengan aspek kebahasaan, penyimpangan terhadap kaidah-kaidah *caking pakêliran*, dan penyimpangan terhadap kemapanan konvensi budaya masyarakatnya. Namun demikian seorang dalang tidak semata-mata melakukan penyimpangan tetapi juga menunjukkan di mana letak penyimpangannya, sehingga dengan demikian seorang dalang tetap harus memahami materi yang disimpangkan.
7. Berdasarkan teori superioritas dan degradasi penonton tertawa karena menertawakan penyimpangan yang dilakukan tokoh wayang, menertawakan penyimpangan yang dilakukan dalang, dan menertawakan orang lain yang terlibat atau dilibatkan dalam pertunjukan wayang. Sementara itu, berdasarkan teori bisosiasi penonton tertawa karena pikiran mereka dikacaukan dengan adanya hal-hal yang mustahil terjadi (tidak masuk akal) dalam cerita wayang.
8. Secara keseluruhan jenis humor meliputi *satire*, *exaggeration*, *parodi*, *ironi*, *burlesque*, *pun*, belokan mendadak, dan keanehan tokoh dapat dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan Ki Hadi Sugito. Beberapa diantaranya telah memiliki istilahnya sendiri dalam dunia pedalangan (bahasa Jawa), misalnya

satire dikenal dengan istilah *pasémon*, *parodi* dikenal dengan istilah *tétiron*, *pun* (permainan kata) dikenal dengan istilah *plèsèdan* atau *bléndéran*.

9. *Alam-alaman* sebagai salah satu *banyol* yang hanya terdapat dalam pertunjukan wayang dapat dikategorikan sebagai humor berjenis *parodi*. Orang Jawa mengenal istilah *panglulu* yang dapat dikategorikan sebagai *ironi*. *Plèsèdan/bléndéran* sebagai salah satu jenis humor dapat dijumpai dalam bentuk *cangkriman* (teka-teki).
10. Ki Hadi Sugito dalam *banyol*-nya sering mengilustrasikan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang umumnya membuat orang tertawa, atau hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang sering dijadikan sebagai sarana bersenda gurau. Hal-hal tersebut misalnya kenakalan mengganggu orang lain, kenakalan mengganggu lawan jenis, saling mengolok-olok atau saling ejek (*ngênnyèk*), berkaitan dengan hal porno (*lékoh*), berkaitan dengan kentut, dan sebagainya.
11. Ki Hadi Sugito dalam *banyol*-nya sering menyisipkan hal-hal modern ke dalam adegan lakon yang dibawakannya. Dalam hal ini tokoh-tokoh wayang yang beliau mainkan seolah-olah bertindak sebagaimana semestinya dilakukan oleh orang modern. Hal-hal tersebut misalnya Bagong meneguk botol, Durmagati membawa *sound system*, dan lain-lain.
12. Dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan Ki Hadi Sugito dijumpai lelucon (*banyol*) yang memiliki alur. Dalam hal ini lelucon tersebut diciptakan melalui serangkaian cerita yang memang sekedar untuk *mbanyol* (melucu). Salah satu contoh dapat ditemui dalam adegan *pêrang bégal*, yaitu perseteruan konyol yang dilakukan Gareng, Petruk, dan Bagong berkenaan dengan kentut.

B. Saran

1. Bagi Akademisi

Tentunya penelitian ini bukanlah akhir dari penelitian tentang humor dalam pertunjukan wayang. Masih banyak hal yang dapat dikaji berkenaan dengan humor dalam pertunjukan wayang. Namun demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Bagi Seniman Dalang

Banyak hal yang dapat dijadikan sebagai materi untuk menciptakan lelucon (*banyol*) dalam pertunjukan wayang. Namun perlu dipahami bahwa mendalang bukan semata-mata untuk menampilkan *banyol*. Dengan demikian dalam penerapannya harus dilakukan dengan penuh pertimbangan supaya tidak menimbulkan efek negatif bagi semua pihak.

